
TEKNIK KOMUNIKASI GURU PADA PENYANDANG DISABILITAS TUNADAKSA DALAM MENDAMPINGI MELEK AKSARA PESERTA DIDIK

Raihanah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

raih4645@gmail.com

Abstract

Communication is not just about talking; it also involves life experiences, thought patterns, and imagination. Therefore, when teaching children with special needs, teachers employ different communication techniques. This research aims to explore the communication techniques used by teachers to enhance literacy in children with physical impairments, along with the supporting and inhibiting factors involved. This study employs a qualitative descriptive case study approach. The research subjects included homeroom teachers, special education (ABK) support teachers, and children with physical impairments at SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the communication techniques used by teachers to enhance literacy include informative communication, persuasive communication, instructive communication, and human relations communication. The supporting factors for teacher communication in promoting literacy include internal aspects such as the teacher's mood, intonation, and facial expressions. External supporting factors include children's intellectual abilities, responsiveness, ethics, and manners, as well as the availability of facilities and infrastructure. Inhibiting factors are categorized as internal, such as educational background, experience, and teacher training, and external, such as children's moods, health conditions, and the challenges of distance learning.

Keywords: Communication techniques; Literacy; Physical Disability

Abstrak

Komunikasi bukan hanya sekedar berbicara, tapi juga melibatkan pengalaman hidup, pola pikir, dan imajinasi. Oleh karena itu, ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, guru menggunakan teknik komunikasi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teknik komunikasi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan literasi pada anak dengan keterbatasan fisik, beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping ABK, dan ABK di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik komunikasi yang digunakan guru untuk meningkatkan literasi meliputi komunikasi informatif, komunikasi persuasif, komunikasi instruktif, dan komunikasi hubungan antar manusia. Faktor pendukung komunikasi guru dalam mempromosikan literasi meliputi aspek internal seperti suasana hati, intonasi, dan ekspresi wajah guru. Faktor pendukung eksternal meliputi kemampuan intelektual anak, daya tanggap, etika, dan tata krama, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Faktor penghambat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pelatihan guru, serta faktor eksternal seperti suasana hati anak, kondisi kesehatan, dan tantangan pembelajaran jarak jauh.

Kata Kunci: Teknik komunikasi; Literasi; Disabilitas Tunadaksa

PENDAHULUAN

Pentingnya untuk memiliki melek aksara, karena kemampuan tersebut merupakan bagian dari salah satu kunci dasar dalam memajukan suatu bangsa. Karena menurut Bowman dan Anderson, bahwa dengan tulisan peristiwa bersejarah dapat diungkapkan, dan pengetahuan dapat disebarluaskan dengan cepat (Yasin, 2015). Oleh karena itu, penanaman melek aksara yang diberikan guru kepada peserta didik mulai dari sekolah dasar menjadi salah satu wujud dalam menciptakan kemajuan bangsa.

Penanaman melek aksara tersebut, guru menggunakan komunikasi sebagai kemudahan dalam berinteraksi menghadapi anak tunadaksa serta kemudahan dalam kegiatan pembelajaran. Komunikasi tersebut digunakan guru karena memiliki kesamaan tujuan yaitu dapat memberikan respon, menyampaikan pesan dan dapat mengubah sikap atau perilaku (Saihu, 2019). Walaupun memiliki keterbatasan, anak tunadaksa berhak mendapatkan pemberdayaan, Salah satu upaya pemerintah dalam menegakkan keadilan serta memberantas buta aksara yaitu dengan menciptakan aturan sekolah inklusi serta mengadakan program pemberantasan buta aksara.

Namun ada juga salah satu upaya guru untuk penuntasan buta aksara yaitu dengan menggunakan teknik komunikasi di SLB Nur Rahman Lubuk Alung (Ardi & Vionel, 2022). Teknik komunikasi yang digunakan tersebut menurut Khalik dapat membuat guru dan peserta didik saling mengekspresikan emosi, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, melestarikan nilai-nilai lama, menyebarkan pengetahuan, dan kebudayaan (Khalik, 2014). Sehingga hal tersebut memberikan kemudahan bagi guru di Sekolah Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin, sabagai salah satu lembaga Pendidikan Inklusi yang menerapkan teknik komunikasi sehingga memunculkan faktor pendukung dan penghambat teknik komunikasi tersebut.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data faktual yang ada di lapangan, sehingga dapat dideskripsikan hasil penelitian mengenai penggunaan teknik komunikasi guru serta faktor pendukung dan penghambatnya. Subjek penelitian ini adalah guru wali kelas, guru pendamping, dan anak tunadaksa. Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Untuk memutuskan keabsahan data yang didapat diperlukanlah strategi pemeriksaan yaitu dengan dengan uji kredibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Komunikasi Informatif

Guru wali kelas menjelaskan materi pembelajaran kepada seluruh peserta didik maka guru pendamping akan menyederhanakan kembali dengan bahasa-bahasa yang mudah dipahami kepada anak tunadaksa. Sehingga teknik komunikasi informatif tersebut akan memudahkan anak tunadaksa dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru wali kelas. Karena peran guru pendamping itu, membimbing dan mendampingi anak berkebutuhan khusus secara individual (Nurul, 2017). Pesan yang diberikan guru wali kelas tersampaikan secara langsung kepada peserta didik, kemudian akan disampaikan kembali melalui media komunikasi, yaitu Whatsapp grup. hal tersebut dilakukan untuk berjaga-jaga apabila anak mengalami kelupaan serta ketidakpahaman anak pada informasi yang disampaikan. Karena dengan pengulangan dapat memperkuat daya tangkap siswa.

Pemberian pertanyaan oleh guru kepada anak tunadaksa, berguna untuk mengasah kemampuan peserta didik serta membantu anak untuk melatih keterampilan komunikasi dan proses berpikir. dengan diberikannya pertanyaan kepada anak tunadaksa, hal tersebut merupakan

bagian dari diskusi antara guru dan anak tunadaksa. Utama Alan Deta (2017) mengatakan bahwa diskusi dilakukan oleh pengajar untuk mencapai sedikitnya tiga tujuan pembelajaran khusus yang penting, antara lain meningkatkan cara berpikir peserta didik dan membantu mereka membangun sendiri pemahaman materi; menumbuhkan keterlibatan dan keikutsertaan peserta didik; membantu peserta didik untuk mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir. Anak akan terdiam serta mengeluarkan suara kecil jika guru menggali informasi pada anak. Respon tersebut adalah hal biasa bagi anak-anak pada umumnya. Bahkan, belum tentu peserta didik yang mengalami ketunadaksan dianggap berbeda dengan anak pada umumnya hanya karena memberikan respon seperti itu. Khairun Nisa (2018) mengatakan pada umumnya anak-anak tunadaksa tidak mengalami permasalahan kemampuan intelegensi. Secara umum, anak tunadaksa mengalami perkembangan normal seperti anak-anak pada umumnya

Teknik Komunikasi Persuasif

Proses pembelajaran berlangsung dilakukan berdasarkan kerja sama antar guru wali kelas dan guru pendamping. Hal tersebut dikarenakan pelayanan yang diberikan guru wali kelas kepada anak tunadaksa tidak memadai kapasitas waktu dan pengelolaan kelas. Sehingga kepemimpinan pengelolaan kelas guru wali kelas terbantu dengan hadirnya guru pendamping anak tunadaksa. Karena peran guru pendamping dapat memberikan pengembangan yang baik pada hubungan kepercayaan antara guru kelas, sekolah, dengan anak yang mengalami gangguan serta hambatan (Ali, 2016). Pengerjaan tugas anak tunadaksa, yang diberikan guru wali kelas dilakukan secara bersama-sama atau klasikal. Sebab, dalam pengerjaannya, anak tunadaksa memiliki hambatan pada membaca dan menulis serta sering mengalami perubahan suasana hati yang buruk. Maka diperlukannya peran orang lain agar dapat membantu mengerjakan tugas yaitu guru pendamping. hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk lemah dan tidak berdaya, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, demikian pula dengan peserta didik (Anwar, 2020).

Membandingkan anak tunadaksa dengan teman sekelasnya dapat mendorong anak untuk mempercepat pengerjaan tugas yang diberikan. kalimat perbandingan tidak semua bernilai negatif, sebab komunikasi yang baik itu tidak menyakiti perasaan orang lain. Karena keterampilan berkomunikasi yang rendah ditandai dengan berbicara tidak sopan yang menyinggung dan menyakiti hati orang lain (Erlangga, 2017). Mengulang materi dapat meningkatkan ingatan anak tunadaksa akan pengetahuan serta membantu dalam mengingat huruf-huruf alfabet. Ratna Pangastuti dan Siti Farida Hanum (2017) mengatakan penyebab mengapa kemampuan anak dalam mengenal abjad kurang optimal yakni karena daya ingat anak terbatas dan kemungkinan setelah mendapatkan materi disekolah dirumah anak tidak mengulangnya kembali atau bahkan orang tua kurang membiasakan untuk mengajarkan itu kepada anak.

Teknik komunikasi koersif

Tinggi rendahnya suara dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan. Tidak hanya suara namun wajah dan kontak mata atau ekspresi wajah dapat menimbulkan pengaruh pada pemberian pesan. Indah Husnul Khotimah (2017) mengatakan bahwa intonasi mempunyai peranan penting dalam melemahkan dan menguatkan pesan yang akan disampaikan kepada lawan bicara. Begitu juga dengan ekspresi wajah yang kaya dengan komunikasi (M. Arif Khoiruddin, 2012). Memberikan penegasan serta ancaman dapat menimbulkan kepatuhan pada anak tunadaksa. Oleh karena itu, terjadilah komunikasi koersif yang menimbulkan ketakutan namun tidak sampai merusak mental anak tunadaksa tersebut. Sehingga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca ataupun menulis. Menurut teori bahwa Ancaman hukuman atau sebuah sanksi sangat penting karena menjadi pendorong untuk menaati atau mematuhi (Rahma Monita Sintia, 2022).

Teknik Komunikasi Hubungan Manusiawi

Sebagai orang yang baru dikenal dengan anak tunadaksa, sikap yang ditunjukkan terbelang pemalu dan pendiam. Sikap tersebut adalah hal yang wajar untuk dimiliki, karena masih dalam tahap perkembangan. Lian G. Oyata (2023) mengatakan Malu adalah perasaan yang pada tingkat tertentu dimiliki semua anak, tetapi bila menjadi begitu luas dapat menghambat perkembangan sosial anak.

Pentingnya komunikasi interpersonal yang digunakan guru dapat meningkatkan minat belajar anak tunadaksa. Hal ini sejalan dengan fungsi komunikasi interpersonal itu sendiri yaitu dapat mengubah sikap dan perilaku. Dengan begitu anak tunadaksa akan merasa diperhatikan oleh gurunya, sehingga harapannya minat untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran akan semakin meningkat hingga akhirnya tercapai suatu pembelajaran yang efektif. Perlunya penerimaan dalam berinteraksi dengan sesama peserta didik, karena dapat memudahkan anak dalam belajar serta menimbulkan efek keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan bersosial. Septi Wijastuti (2018) mengatakan, apabila seorang anak mengalami penolakan sosial dari kelompoknya, maka akan menyebabkan anak tersebut kesulitan dalam bersosialisasi sehingga menyebabkan interaksi sosial anak tersebut menjadi sempit. Hal tersebut akan menyebabkan anak tersebut menjadi pribadi yang tertutup.

Penunjang Komunikasi

Mengarahkan penulisan anak tunadaksa dengan bantuan penggerak otot jari tangan guru pendamping dengan jari tangan peserta didik secara individual dapat menunjang komunikasi guru serta pemahaman anak. karena Kusumawati (2023) mengatakan, Komunikasi nonverbal menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Penggunaan komunikasi secara tertulis tidaklah cukup untuk mendukung pemahaman siswa, maka diperlukan juga kolaborasi antara tulisan dan lisan (verbal) dalam berkomunikasi. Karena beberapa kecakapan komunikasi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran salah satunya yaitu dengan mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan melalui berbagai media (Sumismi, dkk., 2021).

Teknologi yang berkembang membuat kemudahan bagi siapa saja yang memanfaatkannya dengan benar. Hal tersebut menjadikan guru terbantu dalam memberikan materi pembelajaran, salah satunya proyektor. dengan pemanfaat Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Karena dalam teori LCD proyektor mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, dapat dirasakan atau dilihat langsung oleh peserta didik, dan menambah minat serta semangat peserta didik dalam belajar (Irma Sari Sinaga, 2020).

Faktor Internal Pendukung Komunikasi

Memiliki suasana hati yang baik, dapat membuat komunikasi guru lebih bersemangat dalam memberikan pembelajaran. Hal tersebut menurut teori bahwa seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, salah satu wujud guru yang profesional adalah harus memiliki strategi mendesain suasana belajar mengajar yang efektif (Muh Wajedi Ma'ruf & Riyo Asmin Syaifin, 2021).

Tinggi rendahnya suara, guru dapat mengatur siswa dengan komunikasi yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan Nelson bahwa keterampilan vocal merupakan bagian dari aspek-aspek keterampilan komunikasi yang meliputi artikulasi, intonasi, tempo, aksentuasi, dan volume (Hayu Almaratus Sholihah et al., 2018). Sedangkan ekspresi wajah dapat memberikan kesadaran pada anak jika anak telah melakukan kesalahan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rumiati, Syukri dan Marmawi bahwa rasa empati anak berkembang jika dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

Faktor Eksternal Pendukung Komunikasi

Penting untuk anak memiliki ingatan yang cepat ketika mendapati ilmu pengetahuan. Karena tidak sedikit guru mengupayakan agar anak dapat memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Namun cepat atau lambatnya tergantung pada daya tangkap anak serta keamaannya dalam belajar. Karena dalam teori Anak dibawah usia sepuluh tahun mempunyai kemampuan daya ingat yang kuat, karena kemampuan otak anak lebih cepat menyerap informasi daripada orang dewasa. Oleh karena itu alangkah baiknya pendidikan sudah mulai dikenalkan dari usia dini dengan berbagai pengetahuan sebagai langkah awal anak bisa mengenal untuk memasuki pendidikan lanjut (Andini & Mia, 2023)

Mendapatkan respon atau timbal balik dari anak maka guru akan mudah untuk berinteraksi. Hairuddin Cikka (2023) mengatakan proses interaksi atau hubungan timbal balik pendidik dan anak didik sering disebut dengan istilah interaksi dalam proses pembelajaran. Keterkaitan interaksi merupakan proses komunikasi yang terpenting bagi tiap manusia karena dengan komunikasi maka akan tercipta hubungan emosional serta terwujudnya hubungan yang harmonis.

Memiliki akhlak yang baik maka dapat menambah kedekatan guru dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Afna Fitria Sari yang mengungkapkan bahwa Etika komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar manusia. Sebaliknya tanpa adanya pengetahuan etika komunikasi maka akan terjadinya kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran yang dapat memecahbelahkan kehidupan manusia. Ventilasi udara di ruang kelas yang cukup besar dapat memberikan kenyamanan bagi peserta didik ataupun guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Karena dalam teori Disadari atau tidak kenyamanan suhu telah mendominasi kehidupan manusia dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan fisik disekitarnya. Hampir pada setiap kesempatan, manusia selalu membicarakan masalah sensasi termalnya terhadap udara, misalnya sekedar mengatakan bahwa pada saat tertentu mereka merasa kapanasan atau kedinginan (Humairah Razak, 2015).

Faktor Internal Penghambat Komunikasi

Guru akan merasa kesulitan jika tidak memiliki pengalaman dan bukan berasal dari alumni keguruan. Masnun Zaini dan Nevi Darmayanti (2023) mengatakan, guru pemula dengan latar belakang pendidikan sarjana (S1) terlebih dengan bidang akademis keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Sebaliknya guru yang bukan berlatar belakang pendidikan yang bukan sarjana dan ditambah tidak berpengalaman mengajar, akan banyak menemukan masalah di kelas. Mendapati pembekalan maka dapat menjadi penentu dalam kualitas guru untuk bisa mengajar. Tyas Martika Angraini & Rischa Pramudia (2016) mengatakan, guru kelas yang memiliki pengalaman sedikit dalam melayani ABK atau kurang mendapatkan pelatihan penanganan ABK cenderung bersikap negatif akan keberadaan ABK. Terlebih lagi apabila di Sekolah Dasar tidak memiliki guru khusus, tentunya ini menjadi tugas guru kelas untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan belajar siswa ABK, sehingga guru kelas pun dituntut memiliki kompetensi yang lebih untuk memahami ABK.

Faktor Eksternal Penghambat Komunikasi

Berdasarkan analisis peneliti dari hasil penelitian bahwa suasana hati anak yang buruk dapat menghambat kinerja guru. Karena kasus kebosanan dalam kegiatan anak, dan anak merasa terbebani serta timbul sebuah perasaan yang diakibatkan pengaruh kegiatan yang tidak sesuai dengan hati anak-anak dan ditakutkan akan menimbulkan stress dan ketakutan sehingga dapat mempengaruhi kelancaran pengelolaan kepribadian dan karakter anak (Riska Umaroh, 2021). Gangguan pada penglihatan dapat menyebabkan kesulitan belajar anak. Hal ini sejalan dengan Hammil yang mengungkapkan bahwa Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensorik, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai) (Yulinda Erma, 2010).

Pembelajaran jarak jauh dapat menghambat penggunaan teknik komunikasi guru. Karena dalam teori, pendidikan daring ini tidak seefektif aktivitas pendidikan konvensional (tatap muka langsung), sebab sebagian modul wajib dipaparkan secara langsung serta lebih lengkap. Tidak hanya itu modul yang di informasikan secara daring belum pasti dapat dimengerti seluruh siswa (Ashabul Kahfi, 2020).

SIMPULAN

Penerapan teknik komunikasi dalam proses pembelajaran ternyata dapat memberikan timbal balik yang menguntungkan pada anak seperti komunikasi informatif dapat memberikan pengetahuan, komunikasi persuasif dapat memberikan pengaruh semangat belajar, komunikasi koersif dapat memberikan penegasan dalam bersikap, komunikasi hubungan manusiawi dapat merekatkan hubungan guru dengan murid serta wali murid, yang pastinya dalam penggunaannya dibutuhkan bantuan penunjang komunikasi, seperti komunikasi non verbal, komunikasi verbal, serta visual.

Keempat komunikasi ini digunakan sebagai acuan guru dalam mewujudkan keterampilan membaca dan menulis anak tunadaksa. Namun dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung dan penghambat guru dalam memberikan teknik komunikasi kepada anak tunadaksa, hal tersebut dilihat dari dua segi faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal pendukung komunikasi guru yaitu suasana hati guru, intonasi, dan ekspresi wajah. Sedangkan faktor eksternal pendukung guru dipengaruhi oleh intelektual anak, respon anak, etika anak, serta sarana & prasarana. Adapun Faktor Internal penghambat komunikasi guru di pengaruhi oleh riwayat pendidikan, pengalaman, dan pembekalan guru, sedangkan faktor eksternal penghambat komunikasi guru dipengaruhi oleh suasana hati anak, kesehatan anak, dan pembelajaran jarak jauh

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, D. M. (2016). *peran guru pendamping dalam pembelajaran ips untuk anak tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Inklusi SMPN 118 Jakarta)* [Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/686/>
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Ardi, S., & Vionel, I. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif Penyandang Disabilitas Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial (SLB Nur Rachman Lubuk Alung). *Jurnal Sakato Ekasakti Law Review*, 1(2), 61–71. <https://doi.org/10.31933/peex3113>
- Deta, U. A. (2017). Peningkatan Pemahaman Materi Kuantisasi Besaran Fisis pada Calon Guru Fisika menggunakan Metode Diskusi Kelas dan Scaffolding. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 201. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v6i2.1801>
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Sympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149–156. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Pangastuti, R., & Hanum, S. F. (2017). Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(1). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1279442&val=8181&title=Pengenalan%20Abjad%20pada%20Anak%20Usia%20Dini%20Melalui%20Media%20Kartu%20Huruf>
- Saihu, S. (2019). Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418–440. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>

- Yasin, Moh. F. (2015). *Menggagas Paradigma Baru Pemberantasan Buta Aksara Di Kota Baru Kalimantan Selatan*. <http://eprints.ulm.ac.id/2357/>
- Khotimah, I. H. (2017). *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Diklat*.
- Khoiruddin, A. (2012). Peran komunikasi dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1).
- Sintia, R. M. (2022). *KOLABORASI GURU BK DENGAN GURU MAPEL DALAM PEMBERIAN PUNISHMENT UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR MENGIKUTI E-LEARNING PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Otaya, L. G., Anwar, H., & Yahiji, K. (2023). The Assessment of Fit Data Model Feasibility of the Teachers' Pedagogic Competency Variables. *International Journal of Instruction*, 16(2), 909-926.
- Wijastuti, S. (2018). Sikap Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK di Kelas Atas Sekolah Dasar Inklusi 1 Ngulakan Kulon Progo Yogyakarta. *BASIC EDUCATION*, 7(20), 1-922.
- Sinaga, I. S. (2020). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). *Strategi pengembangan profesi guru dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif*. *Al-Musannif*, 3 (1), 27-44.
- Sari, Andini Kartika, Dan Mia Aulina Lubis. "Pelatihan Meningkatkan Daya Ingat Anak Pinggir Sungai Deli Melalui Pengembangan Minat Dan Bakat." *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora* 2, No. 1 (25 Maret 2023): 98-105. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i1.1526>.
- Cikka, H., Ismail, M. J., Zaifullah, Z., Kahar, M. I., & Idris, I. (2024). Mewujudkan Generasi Emas Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas Dan Berkarakter. *Indonesian Journal of Religion Center*, 2(1), 7-18.
- Razak, Humairoh. "Pengaruh Karakteristik Ventilasi Dan Lingkungan Terhadap Tingkat Kenyamanan Termal Ruang Kelas Smpn Di Jakarta Selatan." *Agora : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti* 15, No. 2 (1 Desember 2015). <https://doi.org/10.25105/agora.v15i2.2024>.
- Anggriana, Tyas Martika, Dan Rischa Pramudia Trisnani. "Kompetensi Guru Pendamping Siswa Abk Di Sekolah Dasar." *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, No. 2 (20 September 2016). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>.
- Umaroh, Riska. "Meningkatkan Good Mood Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Dan Bernyanyi Di Ram Nu 140 Paringan Ii Jenangan Ponorogo." *Diploma, Iain Ponorogo*, 2021. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/18715/>.
- Erma, S. Y. (2010). Kesulitan Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Kahfi, Ashabul. "Tantangan Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid 19." *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 3, No. 02 (29 Agustus 2020): 137-54. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v3i02.194>.